



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS

Dewi Asmia Sulistia Wirandini⁽¹⁾, Hafida Nurhidayati⁽²⁾, Devy Agustin Kartika Sari⁽³⁾,
Nuansa Bayu Segara⁽⁴⁾, Titi Ningrawati⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

¹dewi.asmia03@gmail.com, ²hafhidayati@gmail.com, ³devyagustin16@gmail.com,
²nuansasegara@unesa.ac.id, ²rawatianing@gmail.com

Abstract

Students in class 7-E of State Junior High School 3 Mojokerto have a tendency to choose friends when working in groups, even students in class 7-E feel less motivated for group work and show lower motivation when working with not close friend. So this research has the aim of analyzing the application of the Jigsaw cooperative learning model to increase collaboration in class 7-E students at State Junior High School 3 Mojokerto in Social Sciences subjects. This research was carried out over two cycles with Classroom Action Research. Research data was collected by applying questionnaire and observation techniques. As for the results of this classroom action research, it was found that the cooperative Jigsaw-based learning process was proven to be able to bring about increased skills that lead to the collaborative aspect of each student. As can be proven by the data obtained from the first cycle of response questionnaires from students showing an average of 73.4%, and the results from the second cycle showed an average of 87.65%. From the response questionnaire data obtained from the two cycles, it shows an increase of 14.24%. Therefore, it is recommended that teachers will apply the Jigsaw learning process as an effort to improve the collaborative skills of their students in the classroom.

Keywords: Collaboration, Kooperatif, *Jigsaw*

Abstrak

Peserta didik yang berada di kelas 7-E SMPN 3 Mojokerto memiliki kecenderungan dalam memilih teman ketika sedang bekerja kelompok, bahkan peserta didik kelas 7-E merasa kurang termotivasi dalam bekerja kelompok bilamana anggotanya bukan dari teman dekatnya. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif berbentuk *Jigsaw* untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas 7-E SMPN 3 Mojokerto pada mata pelajaran IPS. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian berada di SMPN 3 Mojokerto pada kelas 7-E. Data penelitian dikumpulkan dengan menerapkan teknik kuesioner serta observasi. Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini didapatkan bahwasannya proses pembelajaran berbasis kooperatif *Jigsaw* terbukti dapat membawa peningkatan keterampilan yang mengarah pada aspek kolaborasi setiap peserta didik. Sebagaimana dapat dibuktikan dengan perolehan data angket respons siklus pertama yang dihasilkan dari peserta didik menunjukkan rata-rata sejumlah 73,4%. Hasil dari siklus kedua menunjukkan rata-rata 87,65%. Dari data angket respons yang diperoleh dari dua siklus tersebut menunjukkan adanya suatu peningkatan sebesar 14,24%. Oleh karena itu, direkomendasikan guru menerapkan proses pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didiknya di kelas.

Kata Kunci: Kolaborasi, Kooperatif, *Jigsaw*

Received: 18-05-2024 ; Revised: 29-05-2024 ; Accepted: 30-05-2024



Pendahuluan

Abad 21 merupakan masa yang menghasilkan berbagai hambatan yang terjadi dalam berbagai aspek. Salah satu hambatan tersebut mengarah pada terjadinya persaingan global yang mengharuskan setiap peserta didik memiliki bekal keterampilan yang memadai, sehingga peserta didik tersebut mampu bersaing dengan negara-negara lain secara unggul dalam beragam aspek. Pada abad 21 menghadirkan kemudahan dalam mengakses informasi secara menyeluruh tidak terbatas tempat dan waktu, bahkan otomasi yang dapat mengambil alih pekerjaan manusia. Dalam lingkup pendidikan, pihak sekolah sangat perlu untuk mempersiapkan seluruh peserta didiknya dengan memberikan bekal kemampuan 4C. Adapun kemampuan 4C tersebut terdiri dari peserta didik diarahkan untuk bekerja secara berkelompok (*Collaboration*). Selanjutnya, peserta didik dilatih untuk terus berpikiran secara kreatif (*Creative*), komunikasi yang terjalin secara timbal balik antara peserta didik kepada gurunya (*Communication*), dan juga peserta didik didorong untuk selalu berpikiran kritis (*Critical Thinking and Problem Solving*) (Adrian, 2013). Bekal 4C tersebut memiliki peran yang penting untuk peserta didik agar dapat digunakan dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi pada abad 21. Salah satunya mengarah pada kolaborasi yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya untuk memberikan bekal suatu keterampilan yang diperlukan selama abad 21 (Widodo et al., 2020).

Keterampilan kolaborasi sangatlah penting diterapkan pada peserta didik yang berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagaimana dari berbagai kemampuan 4C, peran kolaborasi memiliki nilai yang penting dalam menghasilkan pembelajaran secara maksimal bagi peserta didik (Fitriyani et al., 2019). Hal ini dikarenakan pembelajaran berbentuk kolaborasi diwujudkan dengan peserta didik yang diarahkan pada pembentukan suatu kelompok dengan beragamnya anggota sehingga setiap peserta didik dapat saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang lain (Fitriyani et al., 2019). Adapun kolaborasi dalam pembelajaran tidak mengarah pada aspek akademik saja. Akan tetapi, Kolaborasi tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan sosial hingga emosional peserta didik. Sebagaimana pentingnya penanaman kolaborasi dalam bentuk kerja sama karena menghasilkan pengaruh yang positif terhadap keterampilan dalam diri peserta didik baik pada aspek sosial maupun emosionalnya (Sari et al., 2022) sehingga untuk mewujudkan pembelajaran kolaboratif secara optimal diperlukan penerapan proses pembelajaran yang mendukung, seperti pembelajaran dengan model kooperatif. Hal ini pelaksanaan

pembelajaran dengan model yang inovatif dapat mengembangkan motivasi hingga hasil belajar peserta didik (Guru et al., 2021).

Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengarahkan setiap peserta didik berkontribusi secara aktif dalam suatu kelompok baik pada kegiatan diskusi, pengerjaan tugas, dan sebagainya. Hal itu dapat membuat peserta didik memiliki peran dalam kelompoknya yang saling melengkapi, berbagi pengetahuan, serta menjadi sarana untuk bertukar ide hingga berdiskusi. Kooperatif mendorong terbentuknya suasana belajar kolaboratif dengan ditandai adanya dukungan, kerja sama, serta motivasi belajar bersama yang terjalin antar peserta didik (Abdullah, 2023). Harapannya, setiap individu yang berada di dalam suatu kelompok dapat memberikan kontribusinya secara langsung serta saling menghargai satu sama lain. Peserta didik memperoleh bagian yang harus dikerjakan secara aktif untuk keberlangsungan kelompoknya selama pembelajaran kooperatif diterapkan (Sy et al., 2023). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan untuk mendukung keterampilan kolaboratif peserta didik adalah *Jigsaw*. *Jigsaw* mendorong peserta didik untuk ikut serta terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang berlangsung serta memberikan kesempatan yang setara (Usman, 2022).

Guru menerapkan proses pembelajaran berbasis kooperatif *Jigsaw* untuk mendorong keaktifan peserta didik, serta melatih sikap tanggung jawab terhadap pemahaman yang telah diperoleh setelah mempelajari suatu materi. *Jigsaw* mengarahkan setiap dari peserta didik agar bertanggung jawab terhadap bagian materi yang sudah dipelajarinya serta mengajarkannya kembali kepada peserta didik yang lainnya pada lingkup satu kelompok (Educatio, 2021). Penerapan *Jigsaw* mengarahkan peserta didik terbagi ke dalam kelompok yang berjumlah sekitar lima hingga enam anggota. Proses pembelajaran *Jigsaw* melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan kerja sama dengan individu lain, saling membutuhkan satu sama lain, serta sikap tanggung jawab (Ngurah et al., 2020). Hal ini setiap peserta didik akan dibentuk ke dalam dua kelompok asal dan ahli dengan anggota serta bagian tugas yang berbeda. Sebagaimana peserta didik bekerja sama pada kelompok ahli untuk mendiskusikan serta mempelajari suatu materi. Kemudian, peserta didik tersebut kembali pada bagian yang menjadi kelompok asalnya untuk menyampaikan materi terhadap anggotanya yang lainnya (Jannah & Utomo, n.d.). Tujuan dari proses pembelajaran berbasis kooperatif *Jigsaw* tidak sekadar dapat meningkatkan wawasan secara akademik terhadap pemahaman suatu materi saja, baik yang sudah dipelajari sendiri maupun disampaikan kepada anggota kelompoknya. Akan tetapi, juga dapat mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik salah satunya kolaboratif. *Jigsaw* memiliki keunggulan

dalam melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diberikan, menanamkan sikap percaya diri, serta mendorong untuk selalu menggunakan cara berpikiran yang kritis (Wahidah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti dari peserta didik kelas 7-E di SMPN 3 Mojokerto, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait aspek kolaborasi peserta didik terutama ketika melakukan kegiatan kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan utama aspek kolaborasi mengarah pada kecenderungan peserta didik kelas 7-E untuk memilih teman ketika sedang bekerja kelompok. Hal ini semakin diperparah dengan adanya protes dari peserta didik terhadap pembagian kelompok secara acak maupun berdasarkan nomor urut absen. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa lebih termotivasi untuk bekerja secara kelompok bilamana anggotanya memilih sendiri sehingga secara otomatis mengarah hanya pada pemilihan teman-teman terdekatnya saja sebagai anggota kelompok. Adapun dampak negatifnya mengarah pada peserta didik yang tidak memiliki banyak teman di kelas cenderung kesulitan dalam mendapatkan kelompok belajar. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung kurang efektif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan jenis *Jigsaw* untuk mengatasi permasalahan pada aspek kolaborasi yang terjadi antara peserta didik di kelas 7-E. Tidak hanya itu, pelaksanaan proses pembelajaran *Jigsaw* diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan siapapun terlepas dari kedekatan pertemanan di sekolah. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif berbentuk *Jigsaw* untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas &-E di SMPN 3 Mojokerto pada mata pelajaran IPS.

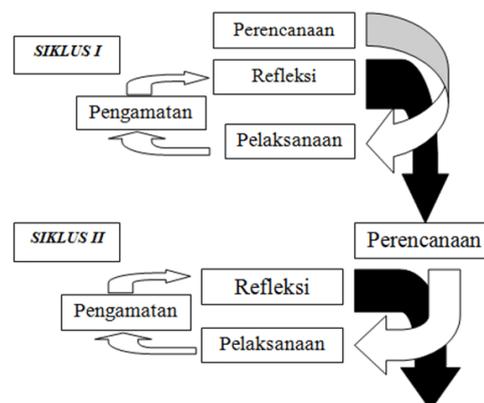
Penelitian tindakan kelas ini memiliki persamaan serta perbedaan dari berbagai penelitian terdahulu. Adapun penelitian ini mengandung persamaan diantaranya (1) model pembelajaran kooperatif jenis *Jigsaw* dilaksanakan untuk mengembangkan peserta didik pada keterampilan tertentu, (2) peserta didik kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi subjek penelitian. Kemudian, perbedaannya terdiri dari (1) penelitian sebelumnya tidak ada yang terfokus untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada aspek kolaborasi dengan menerapkan pembelajaran jenis *Jigsaw* dalam mata pelajaran IPS, (2) penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam menerapkan pembelajaran berbentuk *Jigsaw* yang tidak ditemukan pada penelitian lain, dan (3) penelitian sebelumnya masih belum ada yang menyediakan berbagai sumber belajar yang

digunakan dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik di kelas. Penelitian tindakan kelas ini sangat penting untuk dilaksanakan karena mengandung nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas 7-E SMPN 3 Mojokerto pada mata pelajaran IPS.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian tersebut diperlukan dalam rangka peningkatan serta perbaikan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Ritonga, 2021) mengutarakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang tersusun dari kata Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian merupakan aktivitas dalam mengobservasi objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian tertentu guna mendapatkan informasi atau data tertentu. Tindakan merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam siklus yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, kelas merupakan kumpulan peserta didik yang menerima pembelajaran dan perilaku yang sama dari guru.

Menurut Kemmis dan McTaggart dalam (Suparta et al., 2020), secara umum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan selama dua siklus, dimana tiap siklus terdapat 4 (empat) tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), serta tahap refleksi (*reflecting*). Siklus I erat kaitannya dengan siklus II, hal ini dikarenakan seluruh tahapan yang ada di siklus II merupakan hasil perbaikan atau refleksi dari seluruh kegiatan yang ada di siklus I. Keempat tahap tersebut membentuk sebuah siklus seperti gambar yang tertera di bawah ini.



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis dan McTaggart

Sumber: Mardhiyana, 2017

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 4 April 2024, sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 17 sampai 18 April 2024. Peserta didik kelas VII – E SMPN 3 Mojokerto yang berjumlah 34 siswa (16 siswa dan 18 siswi) menjadi subjek penelitian. Objek penelitian ini, yaitu aktivitas belajar, kolaborasi, dan respons penerapan model pembelajaran yang diberikan pada peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi serta angket (kuesioner). Dimana observasi merupakan teknik yang mana peneliti terjun ke lokasi penelitian secara langsung guna mengamati aktivitas maupun perilaku individu maupun kelompok (Creswell, 2017). Observasi dilakukan untuk meninjau segala aktivitas maupun perilaku peserta didik pada proses pembelajaran, terutama pada saat kegiatan atau aktivitas kolaborasi dengan teman sebayanya. Sedangkan kuesioner (angket) merupakan suatu teknik yang digunakan sebagai penghimpun data maupun informasi dari responden melalui cara memberikan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan tertulis (Sugiyono, 2020). Kuesioner (angket) digunakan untuk meninjau bagaimana respons peserta didik akan model pembelajaran yang telah diterapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Instrumen Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Aktivitas Belajar	Peserta Didik	Lembar observasi	Setiap Pertemuan
2.	Respons	Peserta Didik	Angket/kuesioner	Akhir Siklus I & Siklus II

Sumber : Olahan data, Mei 2024

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti yakni lembar pengamatan (observasi) serta lembar kuesioner (angket) peserta didik. Di mana pada lembar observasi terdapat pernyataan dari indikator yang diamati beserta skala penilaian yang harus diisi dengan menggunakan *check list* atau tanda centang (✓) untuk menentukan ada atau tidaknya suatu fenomena yang terjadi dari hasil pengamatan yang dilakukan. Sedangkan untuk lembar kuesioner (angket) menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan alat ukur suatu sudut pandang, argumen maupun sikap individu atau kelompok mengenai suatu fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2020). Skala likert biasanya ditunjukkan dengan skor 1 sampai dengan 5. Skor 5 menandakan sikap Sangat Setuju (SS), sebaliknya jika skor 1 menandakan sikap Sangat Tidak Setuju (STJ). Kemudian, hasil skor pada lembar kuesioner (angket) dijumlahkan dan dirata-rata menggunakan Microsoft Excel untuk ditinjau oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Pembelajaran Siklus I

a. Perencanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *Jigsaw* pada siklus pertama, yang dilakukan peneliti adalah (1) peneliti berdiskusi membahas rancangan pelaksanaan untuk pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *Jigsaw* menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL); (2) peneliti bersama-sama mempersiapkan kebutuhan penilaian aktivitas peserta didik, guru serta lembar untuk menilai keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi; (3) peneliti bersama-sama mempersiapkan media pembelajaran dan sumber belajar berupa *YouTube* dan *Power Point* interaktif; (4) peneliti menyusun modul ajar dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* untuk diterapkan. Perencanaan dan penyusunan pembelajaran ini dilakukan agar dapat mencapai hasil pembelajaran dengan model *Jigsaw* yang efektif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran model kooperatif *Jigsaw* pada siklus pertama:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pada saat pendahuluan, yaitu: *pertama*, guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran, LKPD dan lainnya. *Kedua*, guru mengingatkan peserta didik untuk mengeluarkan buku yang digunakan untuk proses belajar. *Ketiga*, guru menyapa, memberi salam dan berdoa. Keempat, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik. *Kelima*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Keenam, guru menyampaikan materi “pemberdayaan masyarakat” secara garis besar. *Ketujuh*, guru memberikan dorongan agar peserta didik lebih termotivasi.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, yaitu *pertama*, peserta didik memperhatikan video *YouTube Power Point* interaktif tentang “Pemberdayaan Masyarakat”. *Kedua*, guru mengelompokkan seluruh peserta didik menjadi 6 kelompok asal. *Ketiga*, guru mengarahkan kepada seluruh kelompok ahli untuk membagi materi yang di dapatkan kepada seluruh anggota kelompok, kemudian berkumpul dengan kelompok ahli. *Keempat*, guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang “Pemberdayaan Masyarakat”. *Kelima*, peserta didik berdiskusi untuk mengerjakan LKPD dan

menyelesaikannya. Guru juga memantau serta membimbing peserta didik mengerjakan LKPD. *Keenam*, guru meminta masing-masing anggota yang ada dalam kelompok ahli untuk kembali pada kelompok awal kemudian mempresentasikan materi yang diperolehnya pada kelompok asal. *Ketujuh*, guru meminta kepada salah satu peserta didik dari anggota kelompok asal untuk melakukan presentasi atas jawaban kepada seluruh kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan, saran dan pertanyaan. *Kedelapan*, guru memuji kepada kelompok terbaik juga memberikan apresiasi kepada kelompok lain atas kerjasama yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan soal-soal latihan.

3. Penutup

Kegiatan penutup, yaitu *pertama*, peserta didik membuat kesimpulan tentang pembelajaran “Pemberdayaan Masyarakat”. *Kedua*, guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran pada hari itu. *Ketiga*, guru secara singkat memaparkan pembelajaran yang akan dipelajari pada jadwal yang akan datang, yaitu “Peranan Komunitas dalam Masyarakat”. Selanjutnya, guru memberikan salam dan peserta didik memimpin berdoa.

c. Melaksanakan Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* siklus pertama pada kinerja yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, proses pembelajaran belum dicapai dengan maksimal dikarenakan beberapa hal, diantaranya

Pertama, bahan ajar yang disediakan guru masih belum memenuhi semua gaya belajar peserta didik. Guru hanya memfasilitasi bahan ajar untuk gaya belajar visual yang berupa YouTube dan *Power Point* interaktif. Hal ini membuat peserta didik yang auditori dan kinestetik kurang memperhatikan guru. Peserta didik merasa kekurangan sumber belajar dan membuat berkurangnya proses diskusi sehingga hanya beberapa anak yang menguasai materi pembelajaran “Pemberdayaan Masyarakat”.

Kedua, guru mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok asal. Semua anggota kelompok dibagi lagi sesuai materi yang dikuasai dan berdiskusi dengan kelompok ahli. Kemudian, secara bergantian kelompok ahli kembali kepada kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh anggota kelompok asal. Dalam pembentukan menjelaskan materi kepada kelompok asal, terdapat peserta didik yang masih lamban, bersuara lirih, kurang antusias serta kurnag menguasai materi.

Ketiga, guru belum maksimal dalam membimbing seluruh peserta didik dalam mengerjakan lembar tugas. Hal ini disebabkan karena waktu yang terbatas sehingga peserta didik kurang memahami materinya. Keempat, adanya suasana yang kurang kondusif ketika guru meminta salah satu anggota kelompok ahli melakukan presentasi di depan kelas. Peserta didik saling tunjuk menunjuk terhadap sesama teman. Hal ini membuat waktu tersita. Ketika peserta didik sudah terpilih dan maju untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok ahli, peserta didik kurang bisa menjawab ketika mendapat pertanyaan dari peserta didik lainnya.

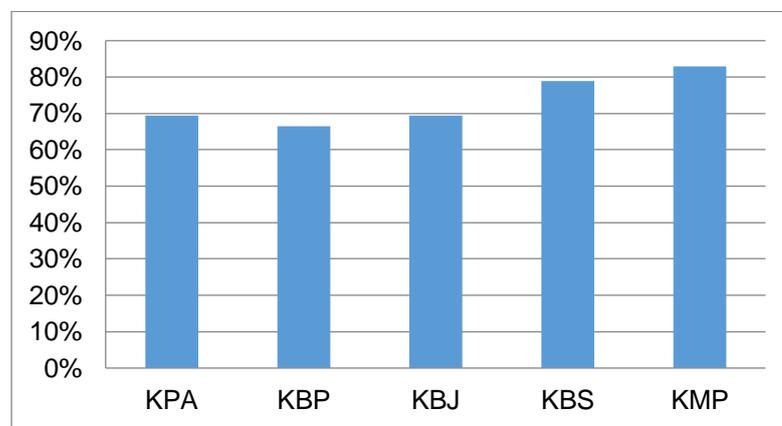
Proses pembelajaran pada siklus pertama berjalan kurang maksimal karena terbatasnya waktu dalam melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan modul ajar. Peserta didik juga kurang memahami materi pembelajaran karena kurang lengkapnya materi ajar. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berantusias dalam proses belajar. Berikut merupakan hasil pembelajaran pada siklus pertama

Tabel 2. Hasil penelitian pembelajaran siklus pertama

Keterampilan Kolaborasi	Presentase
Partisipasi Aktif (KPA)	69,41 %
Bekerja Produktif (KBP)	66,47 %
Bertanggung Jawab (KBJ)	69,41 %
Bekerjasama (KBS)	78,82 %
Menghargai Pendapat (KMP)	82,94
Rata-rata	73,41

Sumber: Olahan data, Mei 2024

Berikut merupakan peningkatan hasil pembelajaran siklus pertama secara grafis:



Gambar 2. Grafis Peningkatan Hasil Pembelajaran Siklus I

Sumber: Olahan data, Mei 2024

d. Melaksanakan Refleksi

Setelah melakukan observasi, peneliti bersama-sama melakukan refleksi agar dapat mencapai model pembelajaran *Jigsaw* secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus berjalan kurang maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus kedua. Beberapa hal yang dapat diperbaiki pada siklus kedua adalah: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara lengkap juga bervariasi. Guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dari seluruh aspek, baik dari aspek keterampilan sosial, pengetahuan, sikap spiritual; (2) guru memberikan motivasi kepada peserta didik secara lisan dan visual. Guru mendorong seluruh kelompok agar lebih berantusias, bergotong royong, saling menghargai, terbuka dan berdiskusi dengan baik. Guru juga mendorong peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan ketika orang lain sedang berbicara dan berpendapat; (3) Guru memfasilitasi sumber belajar peserta didik lebih lengkap dan bervariasi sesuai dengan macam-macam gaya belajar yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat peserta didik berantusias untuk berdiskusi karena tidak merasa kekurangan materi; (4) Peserta didik harus dibantu guru dalam mengerjakan lembar tugas, sehingga guru harus lebih fokus membimbing.

Selanjutnya, guru memotivasi seluruh kelompok agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Guru memberitahu anggota kelompok ahli harus membawa pengetahuan yang mendalam untuk dijelaskan kepada seluruh anggota kelompok asal dengan baik. Seluruh peserta didik dalam kelompok ahli harus mendapatkan hasil diskusi yang terbaik; (5) Guru membimbing masing-masing anggota kelompok ahli berdiskusi dengan kelompok asal. Guru membimbing kelompok ahli dalam mempresentasikan kepada kelompok asal harus dengan suara yang lantang dan penjelasan yang jelas serta lengkap; (6) Guru meminta seluruh anggota kelompok ahli melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini membuat tingkat kolaborasi kelompok ahli meningkat. Seluruh anggota kelompok ahli dapat berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lainnya pada saat presentasi.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan peneliti, dengan adanya kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus pertama, maka perlu dilaksanakan siklus kedua untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil pembelajaran sehingga diharapkan pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw* siklus kedua akan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hasil Penelitian Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Penyusunan rancangan untuk merencanakan pembelajaran siklus II adalah (1) peneliti berdiskusi bersama-sama untuk memperbaiki rancangan pembelajaran pada siklus pertama; (2) peneliti bersama-sama mempersiapkan media serta sumber belajar lebih lengkap dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang berupa YouTube, PodCast, *Power Point* interaktif, *Sticky Notes* dan WebSite; (3) peneliti bersama-sama mempersiapkan lembar penilaian keterampilan kolaborasi, lembar penilaian untuk guru dan peserta didik. Perbaikan rancangan ini diharapkan dapat mencapai hasil pembelajaran metode *Jigsaw* sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berjalan efektif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian pada proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, yaitu *pertama*, guru mempersiapkan segala kebutuhan untuk pembelajaran, media pembelajaran, LCD, Proyektor, LKPD dan lainnya. *Kedua*, Guru meminta seluruh peserta didik untuk mengeluarkan kebutuhan materi belajar seperti buku dan lainnya. *Ketiga*, guru menyapa dan memberikan salam dan berdoa. *Keempat*, guru memberikan pertanyaan pemantik. *Kelima*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lengkap. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dari aspek keterampilan sosial, pengetahuan dan sikap spiritual. *Keenam*, guru menjelaskan materi “Peranan Komunitas” secara garis besar. *Ketujuh*, guru memotivasi peserta didik secara lisan. Guru juga memotivasi dengan menampilkan video yang dapat meningkatkan motivasi kelompok. *Kedelapan*, guru memberikan arahan kepada semua kelompok untuk saling menghargai sesama teman dan mendengarkan orang lain ketika berbicara.

2. Kegiatan inti

Beberapa kegiatan inti, di antaranya adalah *Pertama*, guru memfasilitasi peserta didik sumber belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Guru memfasilitasi barcode yang berisi sumber belajar berupa YouTube untuk gaya belajar visual, PodCast untuk auditori, Sticky Notes untuk kinestetik dan *Power Point* interaktif juga WebSite untuk auditori visual. *Kedua*, guru melakukan pembagian kelompok asal dengan jumlah 5 sampai 6 anak. *Ketiga*, guru membagikan lembar kerja tentang “Peranan Komunitas”. *Keempat*, guru mengarahkan anggota kelompok asal untuk

membagi materi pada LKPD dan mengarahkan masing-masing anggota untuk berdiskusi dengan kelompok ahli sesuai materi yang didapatkan. *Kelima*, guru memperkenankan seluruh kelompok ahli untuk menyelesaikan LKPD. *Keenam*, guru fokus untuk membimbing seluruh kelompok ahli dan membimbing peserta didik mengerjakan LKPD yang dirasa sulit. Guru juga mengingatkan bahwa bahwa hasil pengerjaan LKPD yang diperoleh akan dipresentasikan kepada kelompok asal. *Ketujuh*, guru mengarahkan kelompok ahli untuk kembali kepada kelompok asal. *Kedelapan*, guru mengarahkan kepada seluruh anggota kelompok ahli untuk menjelaskan hasil diskusinya kepada kelompok asal bergantian. Guru juga membimbing peserta didik yang menjelaskan kepada kelompok asal agar menggunakan suara yang lantang dan penjelasan yang jelas. *Kesembilan*, guru mengarahkan seluruh kelompok ahli secara bergantian untuk menjelaskan hasil diskusi. Kelompok ahli yang maju presentasi dapat bekerjasama, berdiskusi dan saling membantu jika terdapat pertanyaan serta tanggapan dari peserta didik lainnya. *Kesepuluh*, guru mengapresiasi dan memberikan penghargaan kepada seluruh peserta didik atas kerjasama yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru memberikan soal-soal latihan untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

3. Penutup

Kegiatan penutup, yaitu *pertama*, peserta didik menyimpulkan pembelajaran tentang “Peranan Komunitas”. *Kedua*, guru bertanya kepada peserta didik terkait pembelajaran yang belum dipahami. *Ketiga*, guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran materi “Peranan Komunitas”. *Keempat*, guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran pada hari itu. *Kelima*, guru memberitahu peserta didik terkait materi ajar untuk pertemuan yang akan datang. Selanjutnya, guru menutup dengan memberikan salam kemudian berdoa.

C. Melaksanakan Observasi

Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran model kooperatif *Jigsaw* siklus kedua mengalami peningkatan. Peserta didik lebih berantusias dan berpartisipasi aktif pada pembelajaran siklus kedua. Motivasi peserta didik dalam berdiskusi meningkat baik pada kelompok asal maupun kelompok ahli.

Pada pembelajaran siklus kedua, perbedaan yang nampak adalah adanya peningkatan kolaborasi seluruh kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentasi kelompok ahli kepada seluruh peserta didik yang berjalan dengan lancar. Seluruh

kelompok ahli mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan jelas, suara lantang, dan teratur. Peserta didik lainnya juga sangat berantusias dengan memberikan tanggapan juga pertanyaan secara bergantian. Kelompok ahli pun sigap dalam mendiskusikan sehingga mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Seluruh peserta didik dapat mengambil keputusan dengan baik secara bersama-sama, berkomunikasi dengan baik, saling menghargai pendapat anggota kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain aktivitas yang dilakukan peserta didik, aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang signifikan. Guru telah memfasilitasi seluruh peserta didik dengan menyediakan berbagai macam sumber belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Guru juga telah menjelaskan tujuan pembelajaran secara lengkap, mendorong motivasi dan membimbing peserta didik dengan baik sehingga anggota lebih mudah memahami, terlibat aktif, berantusias dan termotivasi untuk belajar. Peningkatan aktivitas guru dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang memberikan tanggapan dan berpendapat. Peserta didik mampu mengelola informasi yang didapatkan dari guru sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya. Seluruh peserta didik mampu bekerjasama dengan baik dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam pembelajaran siklus kedua, seluruh kelompok telah mencapai tujuan pembelajaran, berkolaborasi dengan baik, hasil belajar yang meningkat, dan kondisi kelas yang lebih kondusif.

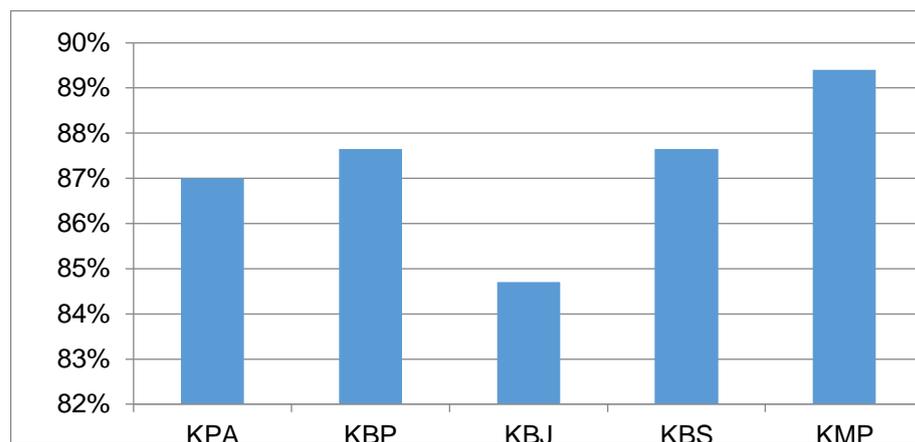
Hasil observasi pada pembelajaran siklus II meningkat dengan baik. Pada siklus kedua, keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat dengan baik. Hasil pembelajaran aspek kolaborasi peserta didik pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Pembelajaran Siklus II

Keterampilan Kolaborasi	Presentase
Partisipasi Aktif (KPA)	87,65 %
Bekerja Produktif (KBP)	87,65 %
Bertanggung Jawab (KBJ)	84,71 %
Bekerjasama (KBS)	87,65 %
Menghargai Pendapat (KMP)	89,41 %
Rata-rata	87,65 %

Sumber: Olahan data, Mei 2024

Berikut merupakan peningkatan hasil pembelajaran siklus pertama secara grafis:



Gambar 3. Grafis Peningkatan Hasil Pembelajaran Siklus II

Sumber: Olahan data, Mei 2024

d. Melaksanakan Refleksi

Peneliti bersama-sama merefleksikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua. Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan. Peneliti merefleksikan beberapa kekurangan dan kelebihan pada model pembelajaran *Jigsaw* siklus kedua. Peserta didik mengaku bahwa pembelajaran model *Jigsaw* menyenangkan dan menarik. Seluruh peserta didik dapat berkerjasama, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan rasa percaya diri. Peserta didik merasa bahwa dengan model *Jigsaw*, mereka dapat mengambil keputusan dengan baik dan mengembangkan tanggung jawab diri sendiri maupun bersama kelompok. Hal ini mampu meningkatkan antusias, motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar.

Dari pembelajaran model *Jigsaw* ini, peneliti merasakan bahwa terdapat pembaharuan, diantaranya adalah: (1) meningkatkan kemampuan dalam berkolaborasi; (2) membangun hubungan positif antar peserta didik maupun dengan guru; (3) meningkatkan keterampilan sosial peserta didik; (4) mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab; (5) meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (6) meningkatkan motivasi; (7) meningkatkan sikap menghargai dan (8) meningkatkan rasa kesadaran dan percaya diri.

Berikut merupakan perbandingan hasil penelitian siklus pertama dan siklus kedua pada pembelajaran model kooperatif *Jigsaw*:

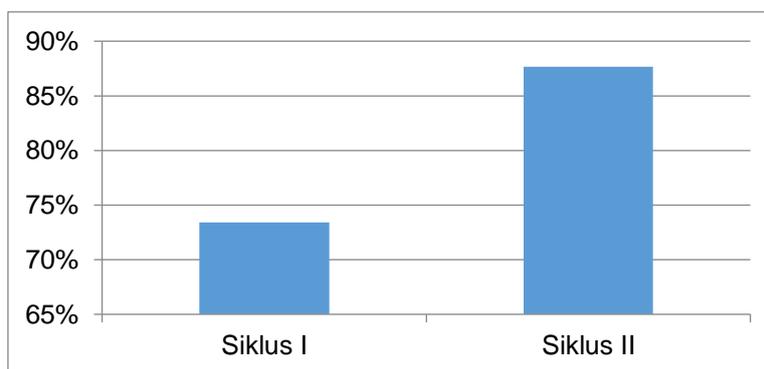
Tabel 4. Perbandingan Hasil Pembelajaran Siklus pertama dan kedua

Keterampilan Kolaborasi	Presentase
Siklus Pertama	73,41 %
Siklus Kedua	87,65 %

Sumber: Data olahan, Mei 2024

Pada siklus pertama, keterampilan kolaborasi rata-rata adalah 73,4. Pada siklus II, hasil rata-rata hasil keterampilan kolaborasi peserta didik adalah 87,65 %. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi seluruh kelompok pada II sebesar 14,24 % dari siklus I.

Berikut merupakan perbandingan presentase rata-rata hasil kolaborasi peserta didik siklus pertama dan siklus kedua secara grafis:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Peningkatan Kolaborasi Pada Siklus I dan Siklus II

Sumber: Data olahan, Mei 2024

Keterampilan kolaborasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran model kooperatif *Jigsaw*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Cileunyi & Barat, 2022), melalui pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* mulai meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik kelas VII. Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian (Ir & Km, 2016), yaitu keterampilan kolaboratif dan hasil belajar meningkat 1,65% dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* berbasis *Lesson Study*.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil serta pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan *Jigsaw* terbukti mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan pada aspek kolaboratif. Sebagaimana dapat ditandai dengan perolehan hasil berdasarkan data angket respons peserta didik yang dilaksanakan dalam siklus 1 menunjukkan rata-rata sejumlah 73,4%, meskipun begitu dalam siklus II menunjukkan hasil rata-rata sejumlah 87,65%. Dari data angket tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 14,24% dari siklus I.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru diharapkan dapat merancang proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar yang diperlukan oleh peserta didik. Seperti proses pembelajaran berbentuk *Jigsaw* yang terbukti mampu mengembangkan kolaborasi antara peserta didik di kelas. Hal ini menjadi semakin penting mengingat peserta didik memerlukan keterampilan yang mengarah pada aspek kolaborasi, sebagaimana karena keterampilan tersebut menjadi salah satu keterampilan penting yang digunakan dalam mengatasi berbagai hambatan selama abad 21.

Referensi

- Abdullah, D. (2023). *ANALYSIS OF ONLINE LEARNING MEDIA ON PJOK LEARNING*. 1, 64–69.
- Adrian, Y. (2013). *Century learning in curriculum 2013*. 14–23.
- Cileunyi, S., & Barat, J. (2022). *Dan Komunikasi Siswa Kelas Vii Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw*. 2(2), 189–195.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Educatio, J. (2021). *Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menyampaikan Informasi Berdasarkan Hasil Pengamatan*. 7(4), 1551–1557. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1541>
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). *Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi*. 7(3).
- Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 3109–3116.
- Ir, J., & Km, H. J. (2016). *Penerapan Model Kooperatif JIGSAW berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif dan Hasil Belajar Kognitif Pendekatan dan Jenis Penelitian*. 13(1), 493–497.
- Jannah, R., & Utomo, B. B. (n.d.). *PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN PPKn*. 1–9.
- Ngurah, I. K., Diah, P., & Toni, I. G. (2020). *Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. 1(1), 57–63.
- Ritonga, R. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sari, R. I., Niswah, C., & Sofyan, F. A. (2022). *Hubungan Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Muslimat NU 2 Palembang*. 1(5), 1105–1113.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparta, I. G., Wesnawa, I. G. A., & Sriartha, I. P. (2020). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa SMP Negeri 1 Kubu*. 8(April), 12–22.
- Sy, N., Dermawan, H., Agus, I. P., & Hita, D. (2023). *MOTIVATION AND INTEREST : DOES IT HAVE AN INFLUENCE ON PJOK LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY*

Dewi Asmia Sulistia Wirandini, Hafida Nurhidayati, Devy Agustin Kartika Sari, Nuansa Bayu Segara, Titi Ningrawati
SCHOOL. 1, 70–78.

- Usman, N. (2022). *The Influence of JIGSAW Learning Model and Discovery Learning on Learning Discipline and Learning Outcomes*. 12(2), 166–178.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.17>
- Wahidah. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMP*. 1, 9–20.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., & Anar, A. P. (2020). *Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21 : Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dikuasai siswa dalam menghadapi abad 21 hanyalah kemampuan terhadap teknologi dan*. 2(2).